

Revitalisasi Nilai Kebajikan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal melalui Tradisi Perang Timbung Desa Pejanggik

M. Khairul Hafiz Jauhari^{1*}, Nasiwan²

^{1,2}Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : khairulhafizjauhari@gmail.com



e-ISSN: 2964-0962

SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat>

Vol. 5, No. 4, Agustus 2026

Page: 1435 - 1444

Available at:

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat/article/view/3646>

DOI:

<https://doi.org/10.55681/seikat.v5i4.3646>

Article History:

Received: 24-07-2026

Revised: 04-08-2026

Accepted: 04-08-2026

Abstract : Indonesia's rich cultural heritage contains numerous local traditions steeped in virtue, yet many face the threat of degradation due to modernization. The Timbung War tradition in Pejanggik Village, Central Lombok, represents an important local wisdom that has not been comprehensively studied as a means of preserving virtue. This study aims to analyze its multidimensional meaning, identify virtue values, and describe its role in strengthening social cohesion within the community. The method used was a qualitative ethnographic approach through in-depth interviews, participant observation, and documentation of traditional leaders, religious leaders, village government officials, and the younger generation. Data analysis included data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The results indicate: (1) the tradition serves as a meaningful ritual of gratitude, a medium for fostering friendship, and a means of conflict resolution; (2) six virtue values are embodied: mutual cooperation, togetherness, spirituality, courtesy, social awareness, and responsibility; (3) the tradition effectively preserves values through sangkep agung and the involvement of the younger generation, although some youth interpret it ceremonially. This study confirms its potential as an instrument for character education based on local wisdom.

Keywords : Civic Virtue, Local Wisdom, Timbung War

Abstrak : Kekayaan budaya Indonesia menyimpan berbagai tradisi lokal yang sarat nilai kebajikan, namun banyak menghadapi ancaman degradasi akibat modernisasi. Tradisi Perang Timbung di Desa Pejanggik, Lombok Tengah, merupakan kearifan lokal penting yang belum dikaji komprehensif sebagai media pelestarian nilai kebajikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna multidimensi, mengidentifikasi nilai kebajikan, serta mendeskripsikan perannya dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap tokoh adat, tokoh agama, pemerintah desa, dan generasi muda. Analisis data meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) tradisi bermakna sebagai ritual syukur, media silaturahmi, dan sarana penyelesaian konflik; (2) enam nilai kebajikan terwujud, yaitu gotong royong, kebersamaan, spiritualitas, sopan santun, kepedulian sosial, dan tanggung jawab; (3) tradisi efektif melestarikan nilai melalui sangkep agung dan pelibatan generasi muda, meski sebagian pemuda memaknainya secara seremonial. Penelitian ini menegaskan potensinya sebagai instrumen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci : Kearifan Lokal, Kebajikan Sipil, Perang Timbung

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman ras, etnis, agama, dan budaya, dengan sekitar 17.000 pulau yang dihuni oleh kurang lebih 500 suku bangsa beserta kebudayaannya masing-masing (Nurlatifa et al., 2022). Keberagaman ini melahirkan kearifan

lokal yang menjadi identitas sekaligus karakter bangsa yang bersifat fundamental (Fadli & Afwan, 2024). Kearifan lokal tidak sekadar dipahami sebagai peninggalan budaya, melainkan juga memuat pengetahuan (*local knowledge*), kebijaksanaan (*local wisdom*), dan kecerdasan khas masyarakat (*local genius*) yang diwariskan antargenerasi (Rahman et al., 2020). Dalam konteks globalisasi yang berkembang pesat, upaya pelestarian kearifan lokal menjadi semakin mendesak. Modernisasi berpotensi menimbulkan persoalan kebudayaan, seperti hilangnya identitas budaya, melemahnya rasa nasionalisme, serta pergeseran nilai kekeluargaan dan gotong royong (Alhadika et al., 2020). Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), khususnya masyarakat Sasak di Lombok Tengah, memiliki berbagai tradisi lokal yang kaya nilai, salah satunya adalah Tradisi Perang Timbung di Desa Pejanggik, yang berfungsi sebagai ritual syukur, penolak bala, sekaligus perekat kohesi sosial Masyarakat (Hanafi & Yuliani, 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas tradisi-tradisi lokal di Lombok dalam berbagai perspektif. (Bahroni et al., 2021) mengkaji kehidupan masyarakat Sasak yang menjadikan tradisi sebagai sarana pembelajaran nilai dan kebajikan, mencakup tradisi Nyongkolan, Peresean, hingga Perang Ketupat. (Nuruddin & Nahar, 2022) secara khusus meneliti Tradisi Perang Timbung dengan fokus pada praktik keberagamaan Islam yang terkandung di dalamnya, sementara (Anam, 2024) mengkaji simbol-simbol nilai dalam tradisi tersebut dari perspektif semiotik. Di sisi lain, kajian yang lebih luas tentang kearifan lokal sebagai media pendidikan karakter telah banyak dikembangkan, seperti oleh (Fatmi & Fauzan, 2022) yang menekankan penanaman nilai kearifan lokal melalui jalur pendidikan formal. (Hasan et al., 2025) juga menegaskan bahwa kearifan lokal merupakan pilar utama dalam menjaga keberlangsungan tradisi masyarakat Indonesia. Berbagai kajian tersebut memberikan landasan teoretis yang kuat tentang pentingnya tradisi lokal, namun belum secara komprehensif menyentuh dimensi kebajikan dalam Tradisi Perang Timbung sebagai instrumen pelestarian nilai sosial-moral.

Meskipun penelitian tentang Tradisi Perang Timbung telah dilakukan, terdapat kesenjangan signifikan yang belum terjawab dalam literatur yang ada. Kajian (Nuruddin & Nahar, 2022) lebih berfokus pada dimensi keagamaan, sedangkan (Anam, 2024) hanya menelaah aspek simbolik tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan fungsi tradisi sebagai media pelestarian nilai kebajikan. Belum ada penelitian yang secara spesifik menganalisis Perang Timbung dalam kerangka civic virtue, yakni nilai-nilai seperti gotong royong, solidaritas, dan sportivitas yang berperan dalam memperkuat kohesi sosial (Putnam, 1993). Selain itu, persoalan menurunnya partisipasi masyarakat, terutama generasi muda, serta tergerusnya pemahaman filosofis terhadap tradisi ini belum mendapatkan perhatian ilmiah yang memadai (Hidayat et al., 2024). Kesenjangan inilah yang menjadikan penelitian ini memiliki kontribusi unik, yakni mengkaji Perang Timbung sebagai sarana pelestarian nilai kebajikan secara holistik, bukan sekadar sebagai ritual budaya atau objek kajian keagamaan dan semiotik semata.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada realitas sosial yang menunjukkan bahwa Tradisi Perang Timbung tengah menghadapi ancaman degradasi yang serius. Modernisasi dan globalisasi telah mengakibatkan disorientasi budaya berupa melemahnya ikatan masyarakat terhadap tradisi lokal (Widiatsih, 2021), sehingga Perang Timbung kerap dipandang hanya sebagai atraksi seremonial tanpa penghayatan mendalam. Sebagaimana ditegaskan (Hobsbawm & Ranger, 1984), tradisi yang kehilangan makna substansif berisiko menjadi *invention of tradition*, yakni praktik simbolis yang kehilangan relevansi nyata. Lebih jauh, nilai-nilai etis yang terkandung dalam tradisi ini, seperti gotong royong, sportivitas, dan solidaritas, terancam terkikis akibat pergeseran pola hidup masyarakat yang semakin individualistik (Utami et al., 2024). Kondisi ini diperburuk oleh minimnya dokumentasi filosofis tradisi dan rendahnya kesadaran masyarakat yang hanya menjalankan tradisi secara formalitas tanpa internalisasi nilai (Sari et al., 2022). Oleh karena itu,

penelitian ini penting secara ilmiah maupun praktis untuk mentransformasi Perang Timbung dari sekadar warisan budaya menjadi media pendidikan moral yang berkelanjutan dan bermakna bagi masyarakat Desa Pejanggik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran Tradisi Perang Timbung sebagai sarana pelestarian nilai kebajikan pada masyarakat Desa Pejanggik, Kabupaten Lombok Tengah. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengidentifikasi nilai-nilai kebajikan yang terkandung dalam Tradisi Perang Timbung, menganalisis fungsi tradisi tersebut dalam memperkuat kohesi dan harmoni sosial masyarakat, serta mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan tradisi di tengah arus modernisasi. Penelitian ini juga berupaya menjawab pertanyaan mendasar: bagaimana Tradisi Perang Timbung dapat dimaknai sebagai instrumen internalisasi nilai kebajikan yang relevan bagi kehidupan masyarakat kontemporer. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian kearifan lokal berbasis civic virtue, sekaligus menjadi rekomendasi praktis bagi pemangku kepentingan dalam upaya pelestarian budaya lokal yang bermakna dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji fenomena Tradisi Perang Timbung di Desa Pejanggik sebagai fokus utama karena tradisi ini merepresentasikan kekayaan kearifan lokal masyarakat Sasak yang sarat nilai kebajikan, namun menghadapi ancaman degradasi akibat modernisasi dan globalisasi. Fenomena melemahnya partisipasi masyarakat, terkikisnya pemahaman filosofis generasi muda, serta bergesernya nilai-nilai gotong royong dan solidaritas dalam praktik tradisi ini menjadikannya urgen untuk dikaji secara ilmiah. Tradisi Perang Timbung dipilih karena memiliki potensi besar sebagai media internalisasi nilai kebajikan yang relevan, namun belum pernah dikaji secara komprehensif dari perspektif pelestarian nilai moral dan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan memahami makna, nilai, dan simbol budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian di lingkungan alamiah mereka (Creswell & Creswell, 2022). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menafsirkan fenomena sosial-budaya berdasarkan perspektif masyarakat Desa Pejanggik, khususnya dalam memahami bagaimana tradisi Perang Timbung berfungsi sebagai sarana pelestarian nilai kebajikan di tengah tantangan perubahan zaman.

Jenis penelitian ini adalah etnografi, yaitu pendekatan yang mengkaji masyarakat dalam konteks sosial dan budaya secara alamiah (Creswell & Creswell, 2022). Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan pola perilaku serta keyakinan dalam Tradisi Perang Timbung. Data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari subjek yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan dalam tradisi tersebut. Penentuan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling (Sugiyono, 2013), dengan mempertimbangkan pihak yang paling memahami objek penelitian. Kriteria informan meliputi masyarakat yang mengetahui nilai Kebajikan kewarganegaraan dalam tradisi, serta tokoh adat, kepala desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda. Informan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu informan kunci, utama, dan pendukung. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari arsip desa, dokumen adat, catatan sejarah, penelitian terdahulu, serta literatur ilmiah yang relevan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pejanggik, Kecamatan Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali makna Tradisi Perang Timbung, nilai-nilai kebajikan

kewarganegaraan yang terkandung, serta perannya dalam kehidupan sosial masyarakat. Observasi dilakukan secara partisipatif dan non-partisipatif guna mengamati langsung proses pelaksanaan tradisi, interaksi sosial, serta manifestasi nilai Kebajikan kewarganegaraan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung melalui arsip, foto, dan literatur terkait. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber untuk memastikan konsistensi data. Analisis data menggunakan model (Miles *et al.*, 2014) yang meliputi tiga tahapan. Pertama, kondensasi data melalui pemilihan dan penyederhanaan informasi penting. Kedua, penyajian data dalam bentuk deskriptif untuk memudahkan pemahaman pola dan makna. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara berulang hingga diperoleh hasil yang valid dan menjawab rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama yang relevan dengan rumusan masalah: makna Tradisi Perang Timbung, nilai-nilai Kebajikan kewarganegaraan yang terkandung, dan peran tradisi sebagai sarana pelestarian nilai Kebajikan Masyarakat Desa Pejanggik. Ketiga temuan ini menggambarkan bagaimana tradisi lokal berfungsi secara multidimensi sebagai ritual sakral, perekat sosial, sekaligus media Pendidikan moral di Tengah tantangan modernisasi yang terus berkembang.

Pertama dari aspek bentuk dan makna, Tradisi Perang Timbung dilaksanakan setiap tahun pada bulan keempat penanggalan Sasak di Desa Pejanggik, dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat mulai dari pemangku adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, pemerintah desa, hingga warga dari 14 dusun. Prosesi tradisi ini dimulai dari *Bale Beleq* (bekas istana kedatuan Pejanggik), berlanjut ke *Makam Serewe*, dan ditutup di Makam Serewa, dengan rangkaian kegiatan berupa pengambilan air suci, pembacaan babad Lombok, doa dan zikir bersama, sholawat, dan aktivitas saling melempar timbung yang dibuat dari ketan dalam bambu. Tradisi ini tidak dimaknai sebagai bentuk permusuhan, melainkan sebagai simbol kebersamaan dan ungkapan syukur.

Gambar 1. *Bale Beleq Kedatuan Pejanggik*



Catatan: Sumber data terjun peneliti Agustus 2025

Hal ini diperkuat oleh keterangan informan kunci selaku tokoh adat:

“Perang Timbung ini bukan sekedar perang dalam artian saling menyakiti, namun ini Adalah bentuk simbol kebersamaan dan rasa Syukur kita kepada Allah SWT. Dari dulu sudah begini, dari leluhur kita, dan itu yang harus kita jaga. (L,M).

Tradisi ini juga berfungsi sebagai media silaturahmi, penyelesaian konflik secara damai, serta penghormatan kepada leluhur yang diwujudkan melalui praktik kolektif yang sarat nilai budaya dan religious.

Kedua dari aspek faktor-faktor yang mempengaruhi nilai Kebajikan dalam tradisi ini, penelitian menemukan enam nilai utama yang terkandung: gotong royong, kebersamaan, spiritualitas, sopan santun, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Nilai gotong royong merupakan nilai yang paling tampak, dimulai sejak tahap persiapan hingga pasca kegiatan, di mana seluruh masyarakat bekerja secara sukarela tanpa sistem upah. Nilai spiritualitas terwujud melalui doa, zikir, sholawat, dan prosesi sakral yang mengiringi setiap tahapan tradisi. Nilai kepedulian sosial tercermin dalam kegiatan santunan kepada anak yatim yang dirangkaikan dalam pelaksanaan tradisi.

Gambar 2. Kegiatan spiritual di Makam Serewe



Catatan: Sumber data terjun peneliti Agustus 2025

Seorang tokoh masyarakat mengungkapkan:

“Dalam tradisi ini tidak ada yang kaya, tidak ada yang miskin, tidak ada yang tua dan muda. Semua sama, semua saling tolong, itulah nilai yang selalu kami jaga dari tradisi ini.” (A,S).

Nilai-nilai tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan terwujud secara integratif dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi, sehingga membentuk sistem nilai yang kohesif dalam kehidupan sosial masyarakat.

Ketiga dari aspek implikasi transformatif, Tradisi Perang Timbung terbukti berfungsi sebagai sarana pelestarian nilai kebajikan yang efektif melalui mekanisme pewarisan lintas generasi. Pelestarian dilakukan melalui sangkep agung (musyawarah adat), pelibatan aktif generasi muda dalam setiap tahapan kegiatan, penguatan dimensi religius oleh tokoh agama, dukungan fasilitasi pemerintah desa, serta pewarisan nilai secara lisan dan praktik langsung dalam lingkungan keluarga. Namun demikian, penelitian juga menemukan tantangan serius: sebagian generasi muda mulai memaknai tradisi sebatas seremonial tanpa penghayatan filosofis yang mendalam. Kepala Desa Pejanggik menyatakan:

“Kami terus mendukung tradisi ini, kami anggarkan dari dana desa, kami undang pemerintah daerah. Tapi yang paling penting adalah anak-anak muda harus paham makna di balik tradisi ini, bukan hanya ikut-ikutan saja.” (H,L).

Implikasi transformatif dari temuan ini menunjukkan bahwa Tradisi Perang Timbung memiliki potensi besar sebagai instrumen pendidikan karakter berbasis budaya lokal, yang dapat mengintegrasikan nilai gotong royong, solidaritas, dan tanggung jawab dalam kehidupan sosial masyarakat secara berkelanjutan.

Gambar 3. *Kegiatan Perang Timbung*



Catatan: Sumber data terjun peneliti Agustus 2025

Diskusi

Berdasarkan keseluruhan data yang disajikan dalam bagian hasil, ditemukan bahwa Tradisi Perang Timbung merupakan fenomena budaya yang bersifat multidimensi: mencakup dimensi religius sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, dimensi sosial sebagai medium pemersatu masyarakat lintas dusun dan lapisan sosial, serta dimensi moral sebagai wahana internalisasi nilai kebajikan yang diwariskan secara turun-temurun. Enam nilai kebajikan yang ditemukan—gotong royong, kebersamaan, spiritualitas, sopan santun, kepedulian sosial, dan tanggung jawab tidak hadir secara terpisah, melainkan terwujud secara integratif dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi. Tradisi ini terbukti berfungsi sebagai sarana pelestarian nilai kebajikan melalui mekanisme sangkep agung, keterlibatan generasi muda, penguatan nilai religius, dan dukungan pemerintah desa. Di sisi lain, tantangan modernisasi dan pergeseran pemaknaan tradisi di kalangan generasi muda menjadi ancaman nyata yang perlu diantisipasi secara strategis.

Munculnya fenomena melemahnya partisipasi dan pemaknaan generasi muda terhadap Tradisi Perang Timbung disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Dominasi budaya populer dan perkembangan teknologi digital telah menggeser orientasi nilai generasi muda ke arah yang lebih individualistik, sehingga tradisi lokal dianggap kurang relevan dengan kehidupan kontemporer mereka. Sebagaimana dijelaskan (Widiatsih, 2021), globalisasi kerap menimbulkan disorientasi budaya berupa melemahnya ikatan masyarakat terhadap tradisi yang dianggap tidak sejalan dengan perkembangan zaman. Minimnya dokumentasi filosofis dan terbatasnya forum edukasi budaya formal yang menjembatani nilai-nilai luhur tradisi dengan konteks kehidupan modern juga menjadi faktor pendorong pergeseran tersebut. Kondisi ini diperparah oleh lemahnya regenerasi kepemimpinan adat dan belum optimalnya peran lembaga adat Panggih Rahayu dalam mengembangkan program pelestarian yang inovatif dan relevan bagi generasi muda.

Pergeseran pemaknaan Tradisi Perang Timbung membawa konsekuensi yang serius bagi keberlanjutan nilai kebajikan dalam kehidupan masyarakat Desa Pejanggik. Ketika tradisi hanya

dipahami sebagai rutinitas seremonial tanpa penghayatan makna, maka nilai-nilai kebajikan yang menjadi inti tradisi—seperti gotong royong, solidaritas, dan tanggung jawab sosial—berisiko mengalami erosi secara perlahan. (Hobsbawm & Ranger, 1984) memperingatkan bahwa tradisi yang kehilangan makna substansifnya berisiko mengalami reduksi menjadi *invention of tradition*, yakni praktik simbolis yang kehilangan relevansi nyata bagi kehidupan masyarakat kontemporer. Lebih jauh, melemahnya nilai kebersamaan dan gotong royong berimplikasi pada meningkatnya sikap individualistis yang dapat mengganggu kohesi sosial masyarakat. Sebagaimana dikemukakan (Bourdieu, 1977), berkurangnya keterlibatan warga dalam praktik budaya kolektif merupakan indikasi kuat bahwa modal sosial komunitas mulai mengalami degradasi, yang pada akhirnya dapat berdampak pada melemahnya jaringan kepercayaan dan norma timbal balik antarwarga.

Temuan penelitian ini memperkuat sekaligus memperluas hasil penelitian-penelitian sebelumnya. (Nuruddin & Nahar, 2022) menemukan bahwa Tradisi Perang Timbung mengandung nilai-nilai akulturasi Islam dalam budaya Sasak, sementara (Anam, 2024) mengkajinya dari perspektif simbol-simbol nilai Islam menggunakan teori Victor Turner. Penelitian ini membedakan diri dengan menelaah Tradisi Perang Timbung secara spesifik dalam kerangka pelestarian nilai kebajikan (*civic virtue*) yang mencakup gotong royong, solidaritas, dan tanggung jawab sosial sebagaimana dikonseptualisasikan (Putnam, 1993). Sementara (Rohimi & Dozan, 2020) menekankan aspek historis dan genealogis tradisi ini, penelitian ini justru berfokus pada fungsi kontemporer tradisi sebagai instrumen pendidikan moral dan pembentukan karakter sosial. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan kajian yang belum secara komprehensif menganalisis Perang Timbung sebagai media pelestarian nilai kebajikan dari perspektif sosial-budaya yang holistik, sekaligus menegaskan bahwa tradisi lokal memiliki kapasitas sebagai *civic virtue* yang hidup dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan temuan dan analisis yang telah dipaparkan, terdapat beberapa rekomendasi strategis yang perlu dipertimbangkan. Pada tataran konseptual, kajian tentang tradisi lokal sebagai media pelestarian nilai kebajikan perlu dikembangkan lebih lanjut dengan mengintegrasikan perspektif pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Perang Timbung dapat dirumuskan sebagai modul pembelajaran yang aplikatif di lingkungan formal maupun non formal. Pada tataran metodologis, penelitian lanjutan dengan pendekatan longitudinal diperlukan untuk memotret perubahan pemaknaan tradisi dari waktu ke waktu, serta kajian komparatif dengan tradisi serupa di komunitas Sasak lainnya. Pada tataran kebijakan, pemerintah daerah perlu mendukung program revitalisasi budaya yang tidak sekadar melestarikan aspek ritual, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai kebajikan yang terkandung di dalamnya melalui festival budaya edukatif, digitalisasi dokumentasi tradisi, dan penguatan peran lembaga adat dalam program pemberdayaan generasi muda secara berkelanjutan dan terstruktur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama terkait peran Tradisi Perang Timbung sebagai sarana pelestarian nilai kebajikan kewarganegaraan di Desa Pejanggik, Lombok Tengah. Pertama, tradisi ini memiliki makna multidimensi sebagai ritual syukur kepada Allah SWT, media silaturahmi lintas dusun dan sosial, sarana penyelesaian konflik damai, serta penghormatan kepada leluhur yang diwariskan melalui praktik kolektif bernilai budaya dan religius. Kedua, terdapat enam nilai kebajikan kewarganegaraan utama yang terwujud secara integratif, yaitu gotong royong, kebersamaan, spiritualitas, sopan santun, kepedulian sosial, dan tanggung jawab, yang membentuk sistem nilai kohesif dalam kehidupan masyarakat. Ketiga, Tradisi Perang Timbung berfungsi efektif sebagai instrumen pelestarian nilai melalui mekanisme sangkep agung (*musyawarah adat*), keterlibatan generasi muda, penguatan religius oleh tokoh agama, dukungan

pemerintah desa, serta pewarisan nilai secara lisan dan praktik dalam keluarga. Namun, terdapat tantangan berupa kecenderungan sebagian generasi muda memaknai tradisi sebatas seremonial, sehingga berpotensi menyebabkan erosi nilai jika tidak diimbangi dengan internalisasi yang terstruktur dan berkelanjutan.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian kearifan lokal berbasis *civic virtue* dengan menempatkan Tradisi Perang Timbung sebagai instrumen internalisasi nilai kebajikan dalam kehidupan sosial kontemporer. Secara konseptual, penelitian ini memperluas kerangka (Nuruddin & Nahar, 2022) dan (Anam, 2024) dengan menghadirkan perspektif holistik berbasis *civic virtue* menurut (Putnam, 1993) yang mencakup gotong royong, solidaritas, dan tanggung jawab sosial sebagai pilar kohesi komunitas. Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi lokal tidak hanya sebagai artefak budaya, tetapi juga sebagai media pendidikan moral dan pembentukan karakter sosial yang relevan. Secara metodologis, pendekatan etnografi kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dianalisis dengan model (Miles et al., 2014) mampu mengungkap makna budaya secara mendalam. Temuan ini menjadi rekomendasi bagi pemangku kepentingan untuk merancang revitalisasi budaya yang tidak hanya melestarikan ritual, tetapi juga menguatkan nilai kebajikan melalui pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan.

Meskipun penelitian ini menghasilkan temuan yang komprehensif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian ini dilakukan dalam satu periode waktu (Agustus 2025) sehingga belum mampu memotret dinamika perubahan pemaknaan tradisi secara longitudinal antargenerasi. Kedua, ruang lingkup yang terbatas pada Desa Pejanggik menyebabkan temuan belum dapat digeneralisasikan pada komunitas Sasak lain di Lombok Tengah maupun Nusa Tenggara Barat. Ketiga, keterbatasan akses terhadap dokumentasi filosofis dalam arsip adat menjadi kendala dalam pendalaman analisis historis dan genealogis tradisi. Penelitian lanjutan dengan pendekatan longitudinal direkomendasikan untuk memahami perubahan makna tradisi secara lebih komprehensif. Selain itu, kajian komparatif pada tradisi serupa di komunitas Sasak lain penting dilakukan untuk memperluas perspektif. Penelitian interdisipliner yang mengintegrasikan antropologi, pendidikan karakter, dan kebijakan publik juga diperlukan guna merumuskan model revitalisasi nilai kebajikan berbasis tradisi lokal yang adaptif dan berkelanjutan di tengah arus modernisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih disampaikan kepada pemerintah Desa Pejanggik, para tokoh adat, tokoh agama, serta seluruh masyarakat yang telah memberikan dukungan, informasi, dan partisipasi aktif selama proses penelitian berlangsung. Apresiasi juga diberikan kepada dosen pembimbing dan rekan-rekan akademisi yang telah memberikan arahan, masukan, dan dukungan ilmiah sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta pelestarian nilai-nilai kearifan lokal di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Alhadika, M., Suryono, H., & Nuryadi, M. H. (2020). Strategy of Maintaining Values Sasak Local Culture through Cultural Tourism in the Age of Globalization (Case Study in Sade Traditional Village). *Budapest International Research and Critics Institute-Journal*, 4(4), 11252–11256. <https://doi.org/https://doi.org/10.33258/birci.v4i4.3185>

- Anam, F. K. (2024). Simbol Nilai-nilai Islam Dalam Ritual Tradisi Perang Timbung di Desa Pejangik Lombok Tengah. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(5), 326–330. <https://doi.org/10.55324/jgi.v1i5.51>
- Bahroni, M. A., Susanti, D. B., & Ujianto, B. T. (2021). Pusat Kebudayaan Suku Sasak Di Lombok Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular Tema: Neo Vernakular. *Jurnal PENGILON*, 5(2), 773–790.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline Of A Theory Of Practice*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*.
- Fadli, M. R., & Afwan, B. (2024). Menjejak Kearifan Lokal: Pendampingan Memahami Budaya Daerah Sebagai Kunci Peningkatan Kebanggaan Identitas. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi*, 2(1), 56–62. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i1.359>
- Fatmi, N., & Fauzan. (2022). *Kajian Pendekatan Etnopedagogi Dalam Pendidikan Melalui Kearifan Lokal Aceh*. 3(2), 31–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.47887/amd.v3i2.98>
- Hanafi, L. M., & Yuliani. (2023). Nilai Solidaritas Dalam Tradisi Perang Timbung Pada Masyarakat Suku Sasak di Desa Pejangik Lombok Tengah. *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 7(2), 100–111. <https://doi.org/https://doi.org/10.32665/annas.v7i2.2053>
- Hasan, Z., Hukum, F., & Bandar, U. (2025). Makna Budaya dan Spiritual Perkawinan Adat Lampung Pepadun. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(5), 799–804. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i5.1532>
- Hidayat, A., Rijasa, M. M., & Lestari, A. P. U. P. (2024). Pusat Pelestarian Dan Pengembangan Kesenian Tradisional Lombok Di Praya. *Jurnal Analisa*, 12(1), 1–13.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (1984). The Invention of Tradition. In *Circa*. <https://doi.org/10.2307/25556843>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis a methods sourcebook edition 3* (Vol. 17).
- Nurlatifa, Zubair, M., Fauzan, A., & Alqadri, B. (2022). Nilai Dan Makna Simbol Dalam Tradisi Maulid Adat Baya. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(4), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i4.6631>
- Nuruddin, N., & Nahar, N. (2022). Akulturasi Praktik Keberagamaan Islam Dalam Tradisi Perang Timbung Di Desa Pejangik Lombok Tengah. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(2), 3757–3767. <https://doi.org/10.58258/jisip.v6i2.2964>
- Putnam, R. D. (1993). *Making Democracy Work : Civic Traditions in Modern Italy*.
- Rahman, I. N., Jamaludin, U., & Dewi, R. S. (2020). Inovasi dan implementasi Bahan ajar berbasis kearifan lokal Pikukuh Baduy untuk mengembangkan nilai kewarganegaraan (civic value). *Untirta Civic Education Journal*, 5(2), 205–216. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/ucej.v5i2.10513>
- Rohimi, & Dozan, W. (2020). Genealogi Dan Ritualisme Tradisi Perayaan Perang Timbung. *SosioGlobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 4(2), 117–129. <https://doi.org/10.24198/jsg.v4i2.25100>
- Sari, T. Y., Kurnia, H., Khasanah, I. L., & Ningtyas, D. N. (2022). Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya dan Tradisi Yang Terancam Punah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(2), 76–84. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v2i2.1842>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.

- Utami, A., Gunawan, W., & Fedryansyah, M. (2024). Interaksi Sosial pada Masyarakat Adat di Kampung Adat Kuta Ciamis. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 9(1), 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jsg.v9i1.55602>
- Widiatsih, A. (2021). Reformasi Pendidikan Berbasis Budaya Lokal. In *Deepublish Yogyakarta* (Issue October).